

Fraud Hexagon: Kecurangan Laporan Keuangan Di Sektor Healthcare Di Indonesia

^{1*}Noor Ainun Camelia, ²Novita Weningtyas Respati, ³Monica Rahardian Ary Helmina

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat

*Corresponding Author e-mail: 2220333320059@mhs.ulm.ac.id

Received: July 2025; Revised: July 2025; Published: August 2025

Abstrak

Transparansi kasus kecurangan di sektor kesehatan Indonesia masih relatif minim dibandingkan dengan negara lain, padahal keterbukaan ini penting agar publik dapat memahami risiko dan konsekuensi dari praktik kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2022 dengan menggunakan perspektif fraud hexagon. Variabel dependen adalah kecurangan laporan keuangan yang diprosikan melalui akrual diskresioner. Sementara itu, tujuh variabel independen dikembangkan dari fraud hexagon, yaitu target keuangan, stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, pendidikan CEO, dan status Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan 21 perusahaan dari 32 perusahaan sektor kesehatan yang memenuhi kriteria, sehingga menghasilkan 84 data observasi yang dianalisis melalui regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun auditor baru dapat menghadirkan perspektif berbeda dalam mendeteksi potensi kecurangan, pergantian auditor juga membuka peluang bagi manajemen untuk menyembunyikan praktik kecurangan yang telah berlangsung.

Kata kunci: Fraud Hexagon, Kecurangan Laporan Keuangan, Auditor Turnover, Sektor Kesehatan, BEI

Fraud Hexagon: Financial Statement Fraud in the Healthcare Sector in Indonesia

Abstract

Transparency in fraud cases in the Indonesian healthcare sector remains relatively low compared to other countries, yet this openness is crucial for public understanding of the risks and consequences of fraudulent practices. This study aims to detect financial statement fraud in healthcare companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019–2022 period using the fraud hexagon perspective. The dependent variable is financial statement fraud, proxied by discretionary accruals. Seven independent variables were developed from the fraud hexagon: financial targets, financial stability, ineffective oversight, auditor turnover, board of directors turnover, CEO education, and state-owned enterprise (SOE) status. This study used a purposive sampling method, selecting 21 of the 32 healthcare companies that met the criteria, resulting in 84 observational data points analyzed through logistic regression. The results indicate that auditor changes have a positive effect on financial statement fraud. This finding indicates that while new auditors can bring a different perspective to detect potential fraud, auditor changes also open up opportunities for management to conceal existing fraudulent practices.

Keywords: Fraud Hexagon, Financial Statement Fraud, Auditor Turnover, Healthcare Sector, BEI

How to Cite: Camelia, N. A., Respati, N. . W., & Helmina, M. R. A. (2025). Fraud Hexagon: Kecurangan Laporan Keuangan Di Sektor Healthcare Di Indonesia. *Journal of Authentic Research*, 4(Special Issue), 879–889. <https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial Issue.3278>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial Issue.3278>

Copyright© 2025, Camelia et al.

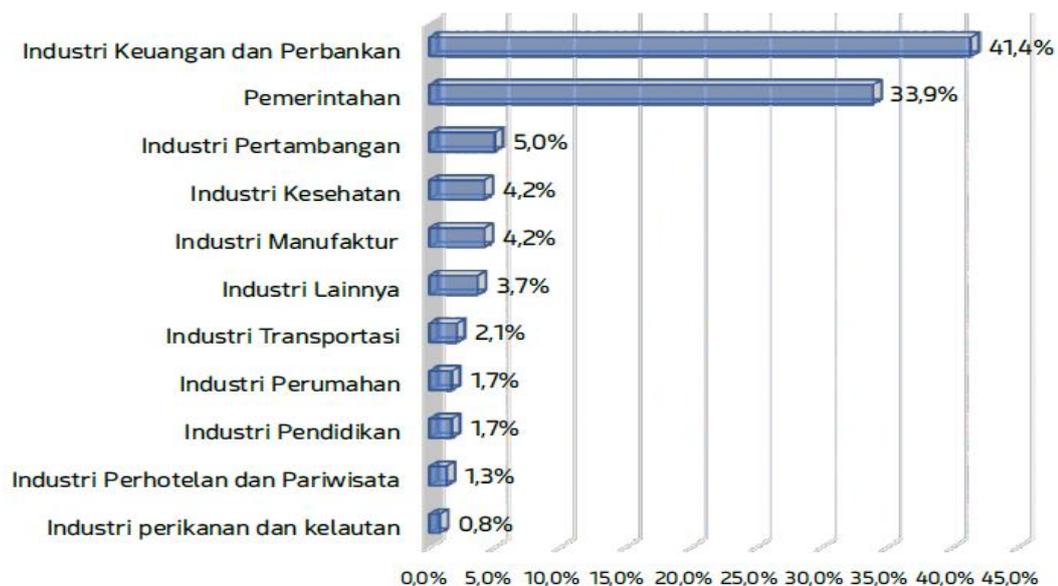
This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Fenomena kecurangan (fraud) dalam pelaporan keuangan merupakan isu global yang terus menjadi perhatian utama para akademisi, praktisi, regulator, dan masyarakat luas. Di Indonesia, berdasarkan survei ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) Indonesia (2020), bentuk kecurangan paling dominan adalah korupsi (64,4%), disusul penyalahgunaan aset (28,9%), sementara manipulasi laporan keuangan berada di peringkat terakhir dengan persentase 6,7%. Sekilas, angka tersebut menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan relatif rendah dibandingkan bentuk kecurangan lainnya. Namun, rendahnya proporsi bukan berarti kecilnya dampak. Justru, kecurangan dalam laporan keuangan memiliki implikasi sistemik yang luas: merusak kepercayaan investor, mengganggu stabilitas pasar, menurunkan reputasi perusahaan, hingga menghambat pembangunan ekonomi nasional.

Secara sektoral, kasus kecurangan paling banyak ditemukan di bidang keuangan dan perbankan (41,4%), pemerintahan (33,9%), serta sektor lain seperti pertambangan (5,0%). Sementara itu, sektor kesehatan menyumbang 4,2% dari kasus kecurangan. Meski persentase ini relatif kecil, sektor kesehatan memegang peran vital karena terkait langsung dengan hajat hidup masyarakat. Rumah sakit dan perusahaan farmasi, misalnya, bukan hanya entitas bisnis, tetapi juga penyedia layanan publik yang menyangkut nyawa manusia. Oleh karena itu, transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan di sektor ini memiliki urgensi yang lebih tinggi dibanding sektor lain. Sayangnya, harapan tersebut belum sepenuhnya terwujud. Kelemahan tata kelola, rendahnya komitmen manajerial, dan lemahnya sistem pengawasan internal membuka ruang terjadinya penyimpangan, penyelewengan, bahkan korupsi dalam penyusunan laporan keuangan.



Gambar 1. Persentase Industri Imbas *Fraud*

Masalah utama yang mengemuka adalah adanya kesenjangan antara idealisme tata kelola yang transparan dan akuntabel dengan realitas praktik yang penuh celah kecurangan. Banyak perusahaan di sektor kesehatan yang masih menghadapi tekanan untuk memenuhi target keuangan tertentu, menjaga stabilitas aset, hingga melakukan manuver strategis melalui pergantian auditor atau direksi. Tekanan

semacam ini berpotensi mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan agar tetap terlihat sehat di mata investor maupun regulator.

Lebih jauh, masalah kecurangan laporan keuangan di sektor kesehatan tidak hanya bersumber dari faktor internal perusahaan, tetapi juga dari kompleksitas lingkungan eksternal. Regulasi yang lemah, lemahnya penegakan hukum, serta minimnya literasi publik terhadap laporan keuangan menjadikan kasus fraud di sektor kesehatan sulit terdeteksi. Transparansi yang minim ini menimbulkan paradoks: meski industri kesehatan seharusnya menjadi sektor yang paling menjunjung tinggi etika dan integritas, justru praktik kecurangan kerap ditemukan. Fenomena ini memperlihatkan adanya masalah struktural dalam tata kelola perusahaan kesehatan di Indonesia.

Untuk merespons kompleksitas masalah tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan melalui teori *fraud hexagon*. Teori ini merupakan pengembangan dari teori sebelumnya, yakni *fraud triangle* (Cressey, 1953), *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004), dan *fraud pentagon* (Marks, 2012). *Fraud hexagon*, sebagaimana diperluas oleh Vousinas (2018, 2019), menambahkan elemen *collusion* (kolusi) sebagai faktor kunci yang sering menjadi penyebab kecurangan yang tidak terdeteksi oleh model sebelumnya. Dengan enam elemen – tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi – *fraud hexagon* diyakini lebih komprehensif dalam menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penerapan *fraud hexagon* dalam konteks perusahaan healthcare di Indonesia menjadi relevan karena target Keuangan & Stabilitas – Perusahaan kesehatan, terutama yang sudah go public, menghadapi tekanan besar untuk menunjukkan kinerja finansial positif. Ketidakefektifan Pengawasan – Dewan komisaris dan auditor internal sering kali hanya formalitas, tanpa fungsi pengawasan yang efektif. Pergantian Auditor & Direksi – Transisi auditor maupun direksi bisa membuka peluang bagi manajemen untuk menutupi jejak kecurangan. Pendidikan CEO & Status BUMN – Latar belakang pendidikan pemimpin dan karakteristik BUMN dapat memengaruhi integritas laporan keuangan. Kolusi – Kolaborasi antara manajemen dengan pihak eksternal seperti auditor atau regulator kerap membuat praktik kecurangan sulit terungkap.

Dengan demikian, solusi yang ditawarkan penelitian ini adalah membangun kerangka analisis yang lebih tajam melalui *fraud hexagon*, sehingga dapat mendeteksi dan menganalisis kecurangan laporan keuangan di sektor kesehatan dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan teori sebelumnya. Kajian tentang fraud telah berkembang secara bertahap selama lebih dari setengah abad. Awalnya, Cressey (1953) memperkenalkan konsep *fraud triangle* dengan tiga faktor utama: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Model ini kemudian diperluas oleh Wolfe & Hermanson (2004) melalui *fraud diamond*, dengan menambahkan elemen *capability* sebagai faktor keempat. Selanjutnya, Marks (2012) memperkenalkan *fraud pentagon* dengan memasukkan dimensi *arrogance*.

Namun, kelima elemen tersebut masih dianggap belum cukup menjelaskan fenomena kecurangan yang kerap melibatkan kerja sama antara pihak internal dan eksternal. Karena itu, Vousinas (2018, 2019) memperkenalkan *fraud hexagon* dengan menambahkan faktor *collusion*. Inilah yang membuat *fraud hexagon* menjadi model yang lebih komprehensif untuk menjelaskan dan memprediksi kecurangan laporan keuangan.

Di Indonesia, beberapa penelitian sebelumnya telah menguji fraud hexagon pada berbagai sektor. Aviantara (2021) mengkaji hubungan fraud hexagon dengan laporan keuangan pemerintah, sedangkan Octaviana (2022) serta Preicilia et al. (2022) meneliti sektor swasta. Namun, penelitian yang fokus secara spesifik pada sektor healthcare masih sangat terbatas. Padahal, sektor ini memiliki karakteristik unik: berhubungan langsung dengan layanan publik, melibatkan dana besar, serta menjadi prioritas pembangunan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menghadirkan analisis fraud hexagon di sektor healthcare Indonesia periode 2019–2022.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek fokus Sektor Healthcare. Sebagian besar penelitian fraud di Indonesia berfokus pada sektor perbankan, pemerintahan, dan manufaktur. Penelitian ini secara spesifik mengkaji sektor kesehatan yang jarang disentuh, padahal urgensinya sangat tinggi. Konteks Perusahaan Go Public di BEI. Dengan mengambil sampel perusahaan healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini memberikan gambaran yang lebih objektif tentang bagaimana perusahaan publik mengelola tekanan regulasi dan ekspektasi investor dalam menyajikan laporan keuangan.

Penelitian ini menguji tujuh variabel independen yang diturunkan dari fraud hexagon (target keuangan, stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, pendidikan CEO, dan status BUMN), sehingga lebih komprehensif dibanding penelitian sebelumnya yang hanya menguji sebagian variabel. Temuan penelitian yang menunjukkan pergantian auditor sebagai faktor signifikan dalam kecurangan laporan keuangan memberi kontribusi praktis yang dapat digunakan regulator untuk memperketat aturan rotasi auditor dan memperkuat fungsi pengawasan internal. Dengan menyoroti isu transparansi yang masih minim, penelitian ini juga berkontribusi pada literasi publik terkait risiko kecurangan dalam sektor kesehatan.

METODE

Unit analisis penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan kesehatan dari 2019 hingga 2022, yang diakses dari situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel didapatkan 21 perusahaan selama empat tahun publikasi, sehingga total data yang digunakan sebanyak 84 data. Kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini diprosikan dengan akrual diskresioner (*discretionary accruals*) dengan menggunakan model modifikasi Jones. Langkah-langkah perhitungan dari Model Jones yang dimodifikasi adalah sebagai berikut (Lukviarman, 2006):

1. Menentukan skor total akrual

$$TAC_t = NI_t - CFO_t$$

2. Menentukan skor akrual dengan persamaan regresi

$$\frac{TAC_t}{A_{t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{REV_t - REV_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon$$

3. Menentukan nilai *non-discretionary accrual* (NDA)

$$NDA_t = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{REV_t - REV_{t-1}}{A_{t-1}} - \frac{REC_t - REC_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon$$

4. Menghitung nilai *discretionary accruals* (DA)

$$DA_t = \frac{TAC_t}{A_{t-1}} - NDA_t$$

Keterangan: TAC_t = Total accruals pada periode t, NIt = Laba bersih pada periode t, CFO_t = Arus kas operasi pada periode t, A_{t-1}=Total aset pada periode t-1, NDA_t = Non-discretionary accrual pada periode t, DA_t = Discretionary accrual pada periode t, REV_t = Pendapatan pada periode t, REV_{t-1} = Pendapatan pada periode t-1, PPE_t = Aset tetap pada periode t, RECT = Piutang pada periode t, RECT-1 = Piutang pada periode t-1. Jika nilai *discretionary accruals* menghasilkan nilai positif maka perusahaan melakukan pengelolaan laba (1), sebaliknya jika nilai *discretionary accruals* menghasilkan nilai negatif maka perusahaan tidak melakukan pengelolaan laba (0) (Bartov et al., 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Omnibus

Uji omnibus merupakan uji yang digunakan untuk menilai apakah model regresi logistik yang melibatkan variabel independen signifikan (secara simultan) lebih baik dibandingkan model sebelumnya (model sederhana) dalam hal mencocokkan data, maka dibandingkan nilai Sig (Harlan, 2018).

Tabel 1. Uji Omnibus

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	27,349	8	,001
	Block	27,349	8	,001
	Model	27,349	8	,001

Sumber: Data diolah dengan SPSS V.26, 2024

Berdasarkan hasil olah data diatas diketahui nilai Sig. 0,001 < 0,05, maka variabel independen signifikan (secara simultan) lebih baik dalam hal mencocokkan data dibandingkan model sederhana.

Koefisien Determinasi

Nagelkerke R Square merupakan ukuran yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen (Harlan, 2018).

Tabel 2. Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	31,384 ^a	,348	,579

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah dengan SPSS V.26, 2024

Hasil olah SPSS pada tabel diatas menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,579 atau 57,9% yang semakin mendekati nilai 1 atau 100% sehingga model ini dapat dianggap semakin *goodness of fit*.

Penilaian Kelayakan Model Regresi

Penilaian model regresi logistik bisa menggunakan pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*. Untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model dapat dilihat dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit* (Harlan, 2018).

Tabel 3. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	,950	8	,999

Sumber: *Data diolah dengan SPSS V.26, 2024*

Hasil olah data diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi Hosmer and Lemeshow Test sebesar 0,999 lebih besar dari 0,05 berarti hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau cocok dengan data observasinya.

Penilaian Keseluruhan Model Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data (Harlan, 2018). Hipotesis untuk menilai model *fit* sebagai berikut:

H₀: Model yang dihipotesiskan fit dengan data,

H_x: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Hasil olah data menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood (2LogL) pada blok pertama (*block number* = 0) terlihat nilai -2LogL sebesar 59,383. Pada nilai -2 Log Likelihood (-2LogL) pada *block number* = 1 setelah dimasukkan kesembilan variabel independen menjadi sebesar 31,384. Kedua nilai -2LogL tersebut mengalami penurunan sebesar 27,999. Terjadinya penurunan nilai 2LogL ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model dihipotesiskan *fit* dengan data.

Pengujian Hipotesis

Hasil koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan nilai probabilitas (*Sig*) pada tabel berikut:

Tabel 4. Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	,001	,004	,018	1	,893	1,001
	ACHANGE	-1,111	,703	2,495	1	,114	,329
	COM	-7,970	4,059	3,856	1	,049	,000
	DIR	1,504	1,528	,969	1	,325	4,499
	AUDITOR	3,613	1,717	4,427	1	,035	37,068
	EDU	-6,112	2,536	5,809	1	,016	,002
	BUMN	-5,617	2,182	6,627	1	,010	,004
	COLLUSION	-1,291	1,588	,661	1	,416	,275
	Constant	11,258	3,886	8,394	1	,004	77489,924

a. Variable (s) entered on step 1: ROA, ACHANGE, COM, DIR, AUDITOR, EDU, BUMN, COLLUSION.

Sumber: *Data diolah dengan SPSS V.26, 2024*

Berdasarkan hasil olah data maka persamaan regresi dalam pengujian ini sebagai berikut:

$$\text{LN} \frac{\text{FFR}}{1-\text{FFR}} = 11,258 + 0,001\text{ROA} - 1,111\text{ACHANGE} - 7,970\text{COM} + 1,504\text{DIR} + 3,613 \text{AUDITOR} - 6,112\text{EDU} - 5,617\text{BUMN} - 1,291\text{COLLUSION} + 3,886$$

Variabel target keuangan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dan nilai signifikansi sebesar 0,893 lebih besar dari 0,05 ($\text{sign} > \alpha$). Variabel stabilitas keuangan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,111 dan nilai signifikansi sebesar 0,114 lebih besar dari 0,05 ($\text{sign} > \alpha$). Variabel pergantian auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 3,613 dan nilai signifikansi sebesar 0,035 lebih kecil dari 0,05 ($\text{sign} > \alpha$). Variabel ketidakefektifan pengawasan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -7,970 dan nilai signifikansi sebesar 0,049 lebih kecil dari 0,05 ($\text{sign} > \alpha$). Variabel pergantian direksi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,504 dan nilai signifikansi sebesar 0,325 lebih besar dari 0,05 ($\text{sign} > \alpha$). Variabel pendidikan CEO memiliki nilai koefisien regresi sebesar -6,112 dan nilai signifikansi sebesar 0,016 lebih kecil

dari 0,05 ($\text{sign} > \alpha$). Variabel BUMN memiliki nilai koefisien regresi sebesar -5,617 dan nilai signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05 ($\text{sign} > \alpha$). Variabel kolusi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,291 dan nilai signifikansi sebesar 0,416 lebih besar dari 0,05 ($\text{sign} > \alpha$).

Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Data perusahaan yang diuji menunjukkan fluktuasi target keuangan. Sebuah perusahaan dinilai memiliki kemampuan keuangan yang baik jika nilai *Return on Assets* (ROA) mereka melebihi 5,98% seperti yang dipaparkan oleh Lukviarman (2006). Hal ini karena nilai ROA yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut efisien dan efektif dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Mayoritas perusahaan sampel memiliki nilai ROA di atas standar ini. Nilai akrual diskresioner yang negatif mengindikasikan bahwa perusahaan tidak melakukan kecurangan. Perusahaan *healthcare* yang menghasilkan nilai DA negatif seperti Diagnos Laboratorium Utama Tbk, Indofarma Tbk, Kimia Farma Tbk, Kalbe Farma Tbk, Merck Tbk, Pyridam Farma Tbk, Soho Global Health Tbk, dan Tempo Scan Pacific Tbk. Meskipun target yang tinggi dapat menimbulkan tekanan, data mengindikasikan bahwa nilai ROA tersebut masih dalam batas kewajaran dan realistis untuk dicapai oleh perusahaan di industri ini.

Target Return on Assets (ROA) yang tinggi di sektor *healthcare* Indonesia masih wajar dan dapat dicapai mencerminkan realitas pasar yang didorong oleh potensi pertumbuhan yang besar dan efisiensi yang terus meningkat di industri ini. Kemampuan perusahaan *healthcare* untuk mencapai ROA yang wajar juga tidak lepas dari upaya efisiensi yang terus-menerus. Perusahaan yang mampu mencapai ROA tinggi berarti mereka sangat baik dalam mengelola asetnya (gedung rumah sakit, peralatan medis, inventaris obat) untuk menghasilkan pendapatan. Ini bisa berarti tingkat okupansi tempat tidur yang tinggi, pemanfaatan alat medis yang maksimal, dan manajemen rantai pasok yang efektif untuk obat-obatan dan persediaan.

Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada data perusahaan yang dilakukan pengujian memiliki kenaikan dan penurunan *financial stability* secara fluktuatif. Perusahaan yang sehat jika mampu mempertahankan pertumbuhan aset di atas 5% secara konsisten (Beasley et al., 2000). Hasil ini menjelaskan bahwa perubahan total aset tidak berpengaruh terhadap tingkat kecurangan laporan keuangan karena perusahaan pada sektor ini kemungkinan mempunyai tingkat manajemen risiko sangat baik yang dilakukan oleh Dewan Komisaris untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen yang bertanggung jawab langsung terhadap fungsi bisnis seperti keuangan, sehingga walaupun manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi tidak akan mempengaruhi terjadi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Kenaikan atau penurunan aset yang besar namun terencana, misalnya karena investasi dalam pengembangan aset tetap atau akuisisi yang sah, biasanya menunjukkan pertumbuhan yang sehat bukan kecurangan. Jika rasio perubahan aset menunjukkan perubahan yang logis dan sejalan dengan strategi perusahaan, tanpa adanya kecenderungan yang tidak wajar, ini menunjukkan bahwa perusahaan mengelola keuangannya dengan transparansi dan kepatuhan. Stabilitas keuangan yang ditunjukkan oleh perubahan aset yang wajar dan dapat dijustifikasi akan cenderung tidak mengarah pada indikasi kecurangan.

Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perspektif baru dari auditor yang baru terkadang dapat mengungkapkan kecurangan yang sebelumnya tidak terdeteksi (Roszkowska, 2021). Namun, pergantian auditor juga dapat menjadi tanda peringatan, yang berpotensi menunjukkan upaya untuk menyembunyikan aktivitas kecurangan (Beasley et al., 2000). Kurangnya keterlibatan aktif pemangku

kepentingan kunci seperti dewan komisaris atau komite audit dalam proses seleksi auditor baru dan pemantauan transisi dapat menciptakan celah risiko manipulasi laporan keuangan. Proses pemilihan auditor yang tidak transparan atau pergantian yang terburu-buru tanpa analisis mendalam berpotensi mengarah pada penunjukan auditor yang kurang independen atau lebih permisif terhadap praktik akuntansi yang meragukan. Jika komite audit atau dewan komisaris tidak sungguh-sungguh memeriksa rekam jejak calon auditor, perusahaan berisiko memilih auditor yang mungkin cenderung mengakomodasi manipulasi atau tidak menerapkan standar audit yang ketat.

Transisi auditor yang buruk juga berisiko. Auditor lama memiliki pemahaman mendalam tentang kebijakan dan praktik akuntansi perusahaan. Kegagalan menyampaikan temuan audit sebelumnya secara efektif kepada auditor baru dapat menyebabkan terlewatkannya praktik mencurigakan. Tanpa rekonsiliasi dan peninjauan ulang, masalah lama bisa tidak terdeteksi. Manajemen yang ingin menyembunyikan kecurangan dapat memanfaatkan kurangnya pengawasan dewan komisaris atau komite audit dalam transisi auditor untuk menghilangkan jejak atau mengubah laporan yang diaudit sebelumnya.

Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kuantitas komisaris independen dalam dewan komisaris, bukan menjadi jaminan mutlak atas kualitas pengawasan yang efektif. Efektivitas pengawasan yang sesungguhnya berakar pada kualitas individu-individu yang menduduki posisi tersebut. Komisaris independen yang ideal harus memiliki kombinasi unik dari keterampilan, pengetahuan, dan komitmen yang kuat. Keterampilan yang diperlukan mencakup pemahaman mendalam tentang industri perusahaan, kemampuan analisis keuangan yang tajam, dan keahlian dalam mengidentifikasi potensi risiko. Pengetahuan yang relevan meliputi pemahaman tentang peraturan dan standar akuntansi yang berlaku, serta pemahaman tentang praktik tata kelola perusahaan yang baik. Lebih dari itu, komitmen yang tulus untuk melaksanakan tanggung jawab mereka dengan integritas dan ketelitian adalah hal yang tak tergantikan. Tanpa kualitas pengawasan yang optimal, rasio komisaris independen yang tinggi hanya akan menjadi formalitas tanpa substansi, dan tidak akan mampu memberikan perlindungan yang efektif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi secara terburu-buru, tersembunyi, atau tanpa alasan yang jelas tidak selalu menunjukkan atau menyebabkan kecurangan. Ada kemungkinan bahwa ada alasan strategis, hukum, atau operasional yang sah yang mendorong keputusan tersebut tanpa adanya niat buruk atau kecurangan. Perubahan direksi menunjukkan adanya *conflict of interest*, bahwa manajemen ingin memperbaiki hasil kinerja dari direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau dengan merekrut direksi baru yang dianggap lebih kompeten. Pergantian direksi bisa menjadi indikasi bahwa ada kepentingan dari pihak-pihak tertentu terhadap jajaran direksi sebelumnya. Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa pergantian direksi dapat menjadi salah satu upaya bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja direksi sebelumnya, namun pergantian direksi juga bisa dianggap sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena memerlukan waktu lebih bagi manajemen untuk dapat beradaptasi dengan budaya kerja direksi yang baru.

Tingkat kompetensi dan loyalitas karyawan juga menjadi faktor penting. Karyawan yang memiliki keterampilan yang memadai cenderung mampu menangani tugas-tugas dengan baik tanpa merasa perlu mencari jalan pintas. Hal ini mengurangi potensi frustrasi atau ketidakmampuan yang sering menjadi alasan seseorang mengambil jalan pintas yang tidak etis. Kompetensi menciptakan kepercayaan diri karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan mereka dengan cara yang sah. Karyawan yang merasa mampu cenderung tidak tertarik pada praktik curang untuk memenuhi target atau ekspektasi. Ketika kompetensi dan loyalitas hadir secara bersamaan, karyawan tidak hanya mampu bekerja secara efisien tetapi

juga terdorong untuk menjaga etika kerja. Kompetensi yang dihargai oleh perusahaan, dikombinasikan dengan loyalitas yang dibangun melalui rasa puas bekerja, menciptakan karyawan yang memiliki motivasi intrinsik untuk mematuhi aturan. Mereka merasa dihormati dan diperlakukan adil, sehingga dorongan untuk mencari keuntungan pribadi secara tidak etis menjadi sangat kecil.

Pendidikan CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tingkat pendidikan seorang CEO (*Chief Executive Officer*) tidak selalu memiliki hubungan langsung dengan apakah perusahaan akan terlibat dalam kecurangan laporan keuangan. Ini berarti bahwa meskipun CEO memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, hal itu tidak menjamin bahwa perusahaan mereka bebas dari kecurangan, dan sebaliknya, CEO dengan pendidikan lebih rendah juga bisa menghindari kecurangan jika faktor-faktor lain mendukung. Direktur utama sering bekerja sama dengan tim manajemen dan konsultan ahli untuk menjalankan perusahaan. Keputusan-keputusan besar biasanya merupakan hasil kolaborasi, sehingga peluang kecurangan tidak semata-mata bergantung pada latar belakang pendidikan individu tersebut. Direktur utama sering kali lebih fokus pada pengambilan keputusan strategis dan arahan jangka panjang daripada pada detail operasional yang biasanya menjadi area potensial untuk kecurangan. Individu dengan integritas tinggi akan cenderung membuat keputusan yang etis meskipun dihadapkan pada tekanan atau godaan untuk bertindak curang. Ini adalah hasil dari prinsip moral yang kuat, tidak selalu ditentukan oleh tingkat pendidikan.

Badan Usaha Milik Negara terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Terdapat 2 perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang termasuk dalam sektor kesehatan yaitu PT Indofarma Tbk (Persero) dan PT Kimia Farma Tbk (Persero). Slogan AKHLAK merupakan akronim dari nilai-nilai inti yang menjadi pedoman budaya kerja di Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Slogan ini pertama kali diluncurkan oleh Kementerian BUMN pada tahun 2020 sebagai bagian dari transformasi budaya dan peningkatan tata kelola yang baik di lingkungan BUMN. AKHLAK menjadi pedoman universal bagi seluruh karyawan BUMN dalam menjalankan tugas, baik di level operasional, manajerial, maupun strategis. Slogan ini bertujuan membangun budaya integritas, profesionalisme, dan pelayanan publik yang berorientasi pada hasil terbaik. Budaya integritas mendorong setiap individu dalam organisasi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika, baik di level karyawan, manajemen, maupun pemimpin. Budaya integritas menekankan pentingnya transparansi dalam setiap proses bisnis, seperti pengadaan barang dan jasa, pelaporan keuangan, dan pengelolaan aset. Transparansi ini membuat tindakan yang menyimpang lebih mudah dideteksi, sehingga mengurangi peluang kecurangan. Selain itu, akuntabilitas yang tinggi memastikan setiap tindakan dapat ditelusuri kembali kepada individu atau tim yang bertanggung jawab.

Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada konteks korporasi, kolusi sering terjadi di antara pihak manajemen, dewan komisaris, atau pihak eksternal yang bekerja sama demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, yang dapat merugikan perusahaan atau pemegang saham. Komisaris rangkap jabatan mengacu pada seseorang yang menjabat sebagai komisaris di lebih dari satu perusahaan atau yang juga memegang jabatan kunci lainnya di dalam perusahaan yang sama (misalnya sebagai direktur atau manajer). Rangkap jabatan ini dapat menyebabkan situasi di mana orang tersebut memiliki pengaruh yang lebih besar dalam keputusan-keputusan perusahaan, tetapi bisa juga memunculkan konflik kepentingan yang merugikan transparansi dan objektivitas pengambilan keputusan.

Kolusi yang terjadi di dalam perusahaan tidak selalu menghasilkan kecurangan. Mungkin kolusi tersebut hanya terjadi dalam keputusan-keputusan operasional yang tidak

terkait langsung dengan pelaporan keuangan atau perubahan struktural perusahaan yang tidak merugikan pihak eksternal. Bahkan jika ada kolusi antara pihak-pihak tertentu dalam perusahaan, dampaknya terhadap kecurangan laporan keuangan bisa sangat terbatas jika sistem pelaporan keuangan yang transparan dan akurat diterapkan.

Rangkap jabatan memungkinkan seorang komisaris memiliki pemahaman yang lebih menyeluruh tentang kebutuhan dan tantangan di berbagai entitas yang terkait. Hal ini memudahkan pengambilan keputusan yang mendukung kepentingan bersama, mengurangi tumpang tindih kebijakan, dan mempercepat pelaksanaan proyek strategis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar faktor yang diuji, seperti target keuangan, stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian direksi, pendidikan CEO, status Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan kolusi, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, dinamika pada aspek-aspek tersebut tidak serta-merta memicu atau menekan praktik kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Sebaliknya, temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin sering terjadi pergantian auditor, semakin tinggi pula potensi terjadinya manipulasi atau penyimpangan dalam laporan keuangan.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya perhatian lebih bagi regulator, auditor, serta manajemen rumah sakit dalam menjaga konsistensi dan kualitas audit. Regulasi yang lebih ketat terkait rotasi auditor dan penguatan mekanisme pengawasan internal dapat membantu meminimalkan peluang kecurangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode pengamatan yang relatif singkat, cakupan yang hanya difokuskan pada sektor kesehatan, serta jumlah sampel yang terbatas. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk memperluas periode penelitian, melibatkan berbagai sektor industri, serta menggunakan sampel yang lebih besar agar hasil yang diperoleh dapat lebih komprehensif dan generalis.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. (2020). Survei fraud Indonesia 2019. ACFE Indonesia. <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/02/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf>
- Aprilia, R. (2022). Analisis kecurangan laporan keuangan melalui Fraud Hexagon. *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 143–151.
- Aviantara, R. (2021). The association between Fraud Hexagon and government's fraudulent financial report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Bartov, E., Gul, F. A., & Tsui, J. S. L. (2000). Discretionary-accruals models and audit qualifications. *Journal of Accounting and Economics*, 30(3), 421–452. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00015-5](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00015-5)
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapedes, P. D. (2000). Fraudulent financial reporting: Consideration of industry traits and corporate governance mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441–454. <https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.4.441>
- Daresta, T., & Suryani, E. (2022). Faktor-faktor kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan. *Journal of Management & Business*, 5(2), 342–351. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2893>
- Ghandur, D. I., Sari, R. N., & Anggraini, L. (2019). Analisis Fraud Pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 26–40.
- Hadisuprpto, P. (2000). Pemberian malu: Alternatif antisipatif korupsi, kolusi dan nepotisme (K.K.N). *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 1(1).

- Harlan, J. (2018). Analisis regresi logistik (1st ed., Vol. 1). Gunadarma.
- Haykal, M. (2018). The discretionary accrual in the financial statement of a public company in Indonesia: A literature review. In Proceedings of the International Conference (pp. 595–600). <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00047>
- Lukviarman, N. (2006). Dasar-dasar manajemen keuangan (1st ed.). Andalas University Press.
- Natasya, T. N., Karamoy, H., & Lambey, R. (2017). Pengaruh komitmen organisasi dan pengendalian internal terhadap risiko terjadinya kecurangan (fraud) dalam pelaksanaan jaminan kesehatan di Rumah Sakit Bhayangkara TK. IV Polda Sulut. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2). <https://doi.org/10.32400/gc.12.2.18274.2017>
- Octaviana, N. (2022). Analisis elemen-elemen Fraud Hexagon theory sebagai determinan fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>
- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori Fraud Hexagon. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(3), 1467–1479. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2476>
- Ramadhaniyah, R., Meiliana, R., Caniago, I., & Darmawan, J. (2023). Pengaruh rasionalisasi, arogansi dan kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* (pp. 184–191).
- Roszkowska, P. (2021). Fintech in financial reporting and audit for fraud prevention and safeguarding equity investments. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 17(2), 164–196. <https://doi.org/10.1108/JAOC-09-2019-0098>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon model terhadap fraudulent laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016–2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 1–39. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Vousinas, G. (2018). Elaborating on the theory of fraud: New theoretical extensions. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3163337>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Widiastika, A., & Junaidi, J. (2021). Fraud Pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(1), 83–98. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.747>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42.